

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Wali Kelas Sebagai Konselor

1. Wali kelas

a. Pengertian Wali Kelas

Wali kelas merupakan salah satu pemilik peran penting dalam hubungan antara sekolah, siswa dan orang tua. Wali kelas adalah seorang guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manager dan motivator untuk membangkitkan minat siswa berprestasi dikelas. Wali kelas juga merupakan guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya. Namun mereka juga mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran didalam kelas tertentu.¹

Menurut Dewa Ketut Sukardi wali kelas adalah guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar yakni untuk mengelola satu kelas siswa.² Sedangkan menurut Doni Kusuma Albertus mendefinisikan wali kelas adalah guru bidang studi tertentu yang mendapat tugas tambahan sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran didalam kelas tertentu, menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.³

Wali kelas berperan seperti kepala keluarga dalam kelas tertentu, wali kelas juga berperan sebagai tameng bagi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Wali kelas bertanggung jawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas wali kelas selain bertanggung jawab pada kelas tertentu juga harus bekerja sama dengan pihak sekolah untuk merencanakan program pendampingan bagi kelas perwaliannya. Sehingga peran wali kelas sangat

¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : PT Gramedia Widia sarana , 2007), 242

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 54

³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 63

menonjol dalam kelas tertentu sesuai dengan kelas perwaliannya.⁴

Hal itu yang membedakan antara wali kelas dengan guru mata pelajaran biasa terdapat dalam tanggung jawabnya. Guru mata pelajaran tidak dibebani tanggung jawab selain yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampu. Berbeda dengan wali kelas yang merangkap peran sebagai guru mata pelajaran juga memiliki tanggung jawab dengan seluruh siswa pada kelas tersebut. Tanggung jawab yang dimaksud disini tidak hanya berkaitan dengan akademik siswa saja namun juga harus mengetahui seluk beluk permasalahan baik pribadi, sosial dan lain sebagainya. Singkatnya, tugas utama wali kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran, yang kriterianya adalah bahwa semua siswa dikelas itu dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir tahun.⁵

Dalam menjalankan perannya, wali kelas berusaha untuk mendisiplinkan siswa, terutama untuk melihat data-data obyektif kedisiplinan siswa dikelasnya. Dari data inilah dapat dilihat bagaimana situasi pembelajaran, kesehatan siswa, dan dinamika dalam kelas yang terjadi. Jika siswa dikelasnya sering membolos, wali kelas semestinya bekerja dengan disiplin dalam mendampingi siswa, jika perlu segera memanggil orang tuanya. Jika siswa dikelasnya sering absen karena sakit, wali kelas harus segera menindaklanjuti dengan orang tua untuk melihat bagaimana keadaan kesehatan siswa dan dapat segera diatasi. Sehingga sebagai wali kelas juga dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi pada masalah yang sedang dihadapi peserta didik.⁶

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian wali kelas adalah

⁴ Eni Istatik, wawancara Penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 247

⁶ Eni Istatik, wawancara Penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

guru yang memiliki kemampuan merancang program serta menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal wali kelas, sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Wali skelas sebagai orang terdekat dengan siswa dalam sebuah kelas, disamping sebagai pengajar wali kelas juga bertanggung jawab untuk jadi pembimbing.

b. Peran Wali Kelas

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar.

Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang. Bukan persoalan yang mudah untuk mempersiapkan guru yang ideal seperti harapan kurikulum 2013 dalam waktu singkat, terutama untuk merubah mindset guru dari yang asalnya hanya bertugas untuk mengajar sementara dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif, produktif, kreatif dan berpikir kritis.⁷

Dari kurikulum 2004 sampai pada kurikulum 2013 ini secara tegas dikemukakan bahwa : “Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier”. Dengan adanya kata “kewajiban”, maka setiap sekolah mutlak harus menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Keberhasilan

⁷ Faridah Alawiyah, “Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013” : *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan* 6, no. 15 (2014) : 10

penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya.⁸

Selain Guru Pembimbing atau Konselor sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas.

1). Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling, Wali Kelas berperan secara formal :

- a) Membantu guru pembimbing melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- b) Membantu guru mata pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- c) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan/atau kegiatan bimbingan dan konseling;
- d) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus; dan
- e) Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada Guru Pembimbing.

⁸ Caraka Putra Bhakti, "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi": *Jurnal Fokus Konseling* 1, no. 2 (2015) : 94

2). Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling, Wali Kelas berperan secara non formal :

a) Peran wali kelas sebagai fasilitator

Seorang wali kelas harus bisa menjalin hubungan dengan siswa dimana wali kelas bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan baik.

b) Peran wali kelas sebagai motivator

Seorang wali kelas harus mampu mendorong siswanya agar lebih maju dan semangat dalam pembelajaran, memberikan wawasan yang lebih luas, dan memberikan bekal untuk masa depan siswanya.

c) Peran wali kelas sebagai *problem solving*

Dalam hal ini, seorang wali kelas harus mengetahui permasalahan siswanya baik pribadi, sosial dan akademis.

(1) Pribadi

Seorang wali kelas harus mengetahui karakter dan sifat siswa sehingga dapat memberikan pelayanan sesuai dengan sifat siswa tersebut.

(2) Sosial

Seorang wali kelas harus mengetahui hubungan sosial siswa dengan teman sebayanya, dengan gurunya, dan orang tuanya agar wali kelas dapat menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya.

(3) Akademis

Seorang wali kelas harus mengetahui kemampuan, prestasi siswanya sehingga wali kelas dapat memberikan motivasi sesuai dengan masalah akademis dalam kemampuan siswanya.

d) Peran wali kelas sebagai administrator

Seorang wali kelas harus mengetahui tujuan dalam pengelolaan kelas yaitu menciptakan, memelihara dan

mengembangkan situasi yang kondisi kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang dinamis, efektif dan produktif dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum sesuai dengan penjenjangan kelas menurut jenis dan tingkat sekolah masing-masing. Peran wali kelas secara non formal sebagai pendidikan yang didapat dari belajar yang secara relatif kurang atau tanpa disadari, yang berlangsung bebas menyertai kehidupan sehari-hari.⁹

Selain itu peran wali kelas secara non formal dengan cara menanamkan tata nilai luhur atau akhlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan wali kelas disekolah serta dibantu orang tua dirumah. Dengan berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.¹⁰

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa wali kelas berperan penting dalam proses pembelajaran pada suatu kelas tertentu. Wali kelas diharuskan agar dapat membuat kelas tersebut secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran, yang kriterianya adalah semua siswa dikelas itu dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir tahun. Selain itu, juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan bimbingan yang selama ini telah diajarkan seorang wali kelas.

⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember : STAIN Jember Press, 2014), 18

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 37

2. Konselor

a. Pengertian konselor

Menurut Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, & Rasimin B. Sanmustari, konselor merupakan salah satu bagian dari tenaga pendidik yang cukup besar peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan.¹¹ Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat *inherent* lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life syle*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau diluar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan perilaku individu, seperti terjadi stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.¹²

Menurut Prayitno, konselor adalah penyelenggara layanan info, konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.¹³ Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong dan tutor. Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidikan satu dengan yang lainnya mengandung

¹¹ Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, & Rasimin B. Sanmustari, " Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta": *Jurnal Psikologi* 36, no.1 (2009) : 18

¹² Caraka Putra Bhakti, "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif :Dari Paradigma Menuju Aksi": *Jurnal Fokus Konseling* 1, no. 2 (2015) : 93

¹³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Padang : Universitas Negeri Padang, 2004), 4

arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk Konselor, memiliki keunikan konteks dalam tugas, ekspektasi kinerja, dan setting layanan.¹⁴

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai *penyesuaian diri* dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengendalian diri siswa merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengendalian diri yang baik, siswa akan mampu beradaptasi dalam kondisi lingkungannya, dan dapat terhindar dari permasalahan penyesuaian diri, dan permasalahan bersosialisasi dengan individu lain serta siswa mampu mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah.¹⁵

Konselor merupakan salah satu bagian dari tenaga pendidik yang cukup besar peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri, ternyata hingga saat ini masih banyak permasalahan yang timbul dilembaga-lembaga pendidikan, dimana peran profesi Konselor tampaknya kurang memadai. Dalam hal ini, konselor disekolah memang bukan satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab atas terjadinya penyimpangan tersebut. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dengan meningkatkan peran Konselor disekolah, kondisi semacam ini dapat diatasi, atau setidaknya tidaknya diminimalkan. Sedangkan konseling adalah suatu kata

¹⁴ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah" : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no .4 (2011) : 451-452

¹⁵ Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling": *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no 23 (2013) : 27

yang digunakan oleh sejumlah ahli tertentu untuk mendeskripsikan tentang hal-hal yang mereka lakukan. Konseling diartikan sebagai aktivitas mengarahkan dengan saling tukar menukar pendapat. Pengertian itu biasanya diidentikkan dengan konselor sekolah, guru bimbingan konseling, dan pekerja sosial lainnya.¹⁶

Pada masa sebelumnya (atau mungkin masa sekarang pun, dalam prakteknya masih ditemukan) bahwa penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling cenderung bersifat *klinis-therapeutis* atau menggunakan pendekatan kuratif, yakni hanya berupaya menangani para peserta didik yang bermasalah saja. Padahal kenyataan di sekolah jumlah peserta didik yang bermasalah atau berperilaku menyimpang mungkin hanya satu atau dua orang saja. Dari 100 orang peserta didik paling banyak 5 hingga 10 (5%-10%). Selebihnya peserta didik yang tidak memiliki masalah (90%-95%) kerap kali tidak tersentuh oleh layanan bimbingan dan konseling. Akibatnya, bimbingan dan konseling memiliki citra buruk dan sering dipersepsi keliru oleh peserta didik, guru bahkan kepala sekolah. Sehingga tugas utama seorang konselor sekolah adalah memberikan layanan konseling untuk membantu tumbuh kembang anak terutama perkembangan pola pikir dan emosi moral mereka, agar tidak mengalami hambatan yang berarti.¹⁷

Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, yakni adanya proses wali kelas dalam membimbing siswa yang tidak hanya seputar siswa yang bermasalah saja, maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan pre-severatif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Layanan yang bersifat kuratif bermakna

¹⁶ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 15

¹⁷ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 18

bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Kegiatan preventif atau developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya. Jadi, makna sikap siswa yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya, sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu dimana yang diharapkan ketika telah bimbingan adalah memiliki sikap yang mulia.¹⁸

Proses konseling mengikuti lima hal yang penting sebagai berikut :

- 1) Pemolaan (*patterning*). Pemolaan terjadi pada awal konseling yaitu situasi yang tercipta setelah konselor memperoleh fakta atau penjelasan mengenai sesuatu gejala, atau suatu permohonan bantuan, dan konselor segera memberikan jawaban.
- 2) Pengawasan (*control*). Control adalah tindakan konselor untuk meyakinkan atau “memaksa” klien untuk mengikuti prosedur konseling yang telah disiapkan konselor yang mungkin mencakup variasi kondisi.
- 3) Potensi. Yaitu usaha konselor untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku dan sikap serta kepribadian.
- 4) Kemanusiaan. Mencakup hal-hal sebagai berikut :
 - a) Perhatian dan pengenalan konselor terhadap klien secara pribadi dan emosional
 - b) Keinginan konselor untuk mendampingi dan mendorong klien pada respon emosional atau menjelaskan pengalamannya

¹⁸ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember : STAIN Jember Press, 2014), 19

- c) Kemampuan konselor untuk memikirkan perkiraan ke arah kepercayaan klien dan membutuhkan dorongan dan pengakuan
 - d) Keterbukaan konselor yang kontinu sehingga merupakan modal bagi klien untuk perubahan perilaku
- 5) Kepercayaan. Dalam konseling diperlukan kepercayaan, termasuk :
- a) Perhatian dan pengenalan konselor terhadap diri sendiri dalam hal jabatan
 - b) Kepercayaan konselor terhadap diri sendiri untuk menangani klien secara individual
 - c) Kepercayaan diri untuk mengadakan penelitian dan pengembangan.¹⁹

Dengan adanya orientasi baru ini, bukan berarti upaya-upaya bimbingan dan konseling yang bersifat klinis ditiadakan, tetapi upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling lebih dikedepankan dan diutamakan yang bersifat pengembangan dan pencegahan. Dengan demikian, kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah akan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh peserta didik, tidak hanya bagi peserta didik yang bermasalah saja. Adapun program Bimbingan dan Konseling di Sekolah antara lain :

- 1) Jenis Program
- a) Program Tahunan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah/madrasah.
 - b) Program Semesteran, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
 - c) Program Bulanan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.

¹⁹ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (family counseling)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 102-103

- d) Program Mingguan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
 - e) Program Harian, yaitu program pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan/atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) konseling.
- 2) Penyusunan Program
- a) Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (need assesment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi
 - b) Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian konselor adalah seseorang yang memberikan bimbingan dan konseling pada siswa melalui interaksi langsung maupun tidak langsung agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki siswa guna menjadi pribadi yang mandiri. Seorang Konselor harus memahami tentang seluk beluk dunia Bimbingan dan Konseling yang akan memudahkan keberhasilannya dalam proses konseling terhadap siswa. Seorang yang disebut Konselor mempunyai keahlian dalam melakukan konseling dengan berlatar belakang pendidikan Psikologi. Konselor memiliki tanggung jawab dalam proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman

²⁰ Yuhelmi, “Peranan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru”, (Penelitian, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2010)

diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Peran Konselor

Allah ditempatkan pada posisi konselor yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan dan mendekatkan diri serta mengkonsultasikan permasalahannya sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah, sumber pemberi pertolongan dan kesembuhan. Allah ditempatkan sebagai konselor dalam membentuk pribadi muslim pada aspek aqidah (*tauhid*) diantaranya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah : 21

يَتَّيْمُوا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ (البقرة : 21)

*Artinya : Hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertawa (Q.S Al-Baqarah : 21)*²¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah merupakan satu-satunya yang harus disembah. Sembahlah Allah sebagaimana mestinya, karena menyembah Allah akan mengantarkan pada taqwa, dan merupakan harapan menuju kesempurnaan. Sesungguhnya Allah yang Maha Agung yang memelihara serta mengatur seluruh kepentingan umat serta menganugerahkan seluruh sarana pengetahuan dan jalan menuju hidayah. Karenanya maka sembahlah Allah semata, karena sebagaimana konselor untuk seluruh umat manusia di dunia yang tidak dapat terlepas dari perlindungan Allah SWT.

Konselor merupakan salah satu bagian dari tenaga pendidik yang cukup besar peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, konselor

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2010), 5

sekolah memang bukan satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab atas terjadinya fenomena tersebut. Keluarga, dalam hal ini orang tua dan lingkungan sosial (peer group) juga turut ambil bagian dalam pembentukan perilaku anak. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan meningkatkan efektivitas peran konselor di sekolah, kondisi semacam ini dapat diatasi, atau setidaknya-ditidaknya diminimalkan.²²

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.²³

Ekpektasi kinerja konselor yang mengampu pelayanan Bimbingan dan Konseling selalu digerakkan oleh motif selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan, sehingga pegampu pelayanan yang professional itu dinamakan “*The Reflective Practitioner*”.

Seorang konselor, utamanya konselor sekolah mempunyai beberapa peran dalam membantu penanganan masalah yang dihadapi klien.

²² Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, & Rasimin B. Sanmustari, “Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta”: *Jurnal Psikologi* 36, no. 1 (2009) : 18-19

²³ Kamaluddin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah” : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no .4 (2011) : 447

- 1) Memberikan kesempatan dan kemungkinan kepada klien untuk menjalin hubungan yang membantu
- 2) Memberikan alternative-alternatif kepada klien untuk memahami diri (*self-disclosed*)
- 3) Memberikan kesempatan agar klien mampu mengintervensi diri sehingga mereka mampu menemukan pemahaman diri sebagai pribadi dan anggota masyarakat
- 4) Memberikan kepemimpinan yang terarah untuk mengembangkan lingkungan psikologis yang sehat bagi diri klien
- 5) Konselor mampu memberikan perbaikan – perbaikan dalam proses konseling melalui kritik yang sehat serta meningkatkan keterampilan-keterampilan konseling, meningkatkan kegiatan penelitian sebagai umpan balik bagi perbaikan dan inovasi layanan konseling.²⁴

Konselor memiliki peran merencanakan, melaksanakan, menilai dan menindaklanjuti kegiatan pelayanan Konseling yang terdiri atas: 1) 4 bidang layanan (Pribadi, Sosial, Belajar Karier), 2) fungsi layanan (Pencegahan, Pemahaman, Pemeliharaan dan Advokasi), 3) 9 jenis layanan (Orientasi, Informasi, Penguasaan konten, Penempatan dan Penyaluran Konseling Perorangan, Bimbingan kelompok Konseling, Kelompok Mediasi dan Konsultasi), 4) 6 kegiatan pendukung (Aplikasi Instrumentasi Data, Himpunan Data, Konferensi Kasus, Tampilan kepustakaan kunjungan rumah dan alih tangan kasus), 5) Dilaksanakan melalui format klasifikal kelompok dan individual, 6) Layanan Responsif, 7) Perencanaan Individual, 8) Dukungan Sistem.²⁵

Dalam proses kegiatan konseling seorang konselor harus mampu melakukan evaluasi hasil, proses, dari program bimbingan dan konseling yang telah disusun dan dikerjakan. Selain itu dapat

²⁴ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25-26

²⁵ Kamaluddin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah” : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no .4 (2011) : 452

melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, dapat menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, dalam hal ini adalah siswa, serta menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.²⁶

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konselor memiliki peran yang sangat erat kaitannya dengan misi pendidikan berkarakter. Oleh karena itu, konselor sekolah berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung yang salah satu tujuannya untuk mengarahkan siswa khususnya kelas VI untuk dapat menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama. Dalam proses bimbingan dan konseling tersebut, seorang konselor memberikan fasilitas pada konseli yakni siswa kelas VI agar mampu memahami dirinya, dapat mengeksplorasi berbagai masalah yang ia hadapi serta memungkinkan untuk memilih alternative pilihan untuk menyelesaikan masalahnya dengan terbuka. Dalam melakukan optimalisasi peran dalam program bimbingan dan konseling, serta agar konselor sekolah dapat mensukseskan program yang dilaksanakan semua pihak sekolah yaitu siswa, guru, orang tua dan kepala sekolah harus mampu dilibatkan oleh konselor sekolah terkait dalam program layanannya.

3. Peran Wali Kelas sebagai Konselor

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci didalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan di sekolah. Peranan yang sedemikian itu akan makin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan program pembangunan dalam bidang pendidikan dewasa ini, yaitu yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Dalam rangka memfasilitasi terwujudnya kebijakan ini, guru dituntut menampilkan peranan baik sebagai pengajar maupun pembimbing secara terpadu dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan

²⁶ Nanang Priatna, Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 80

kompetensi yang dituntutnya. Peran guru tersebut seyogyanya terefleksikan dalam kinerja (perilaku yang ditampilkannya) dari mulai perencanaan (perumusan pengajaran), pelaksanaan, sampai evaluasi dan *follow up* (tindak lanjut).²⁷

Wali kelas memiliki peran yang penting dalam suatu kelas tertentu sesuai dengan penjelasan pada bagian peran wali kelas. Wali kelas berperan untuk membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manager dan motivator untuk membangkitkan minat siswa untuk berprestasi pada suatu kelas. Sehingga peran wali kelas beragam, tidak hanya sebagai pengajar saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing. Pembimbing yang dimaksudkan disini ialah konselor yang dapat menangani siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.²⁸

Dengan adanya orientasi baru yakni yang bersifat pengembangan (*Developmental*) dan pencegahan (*Preventif*) bukan berarti upaya-upaya bimbingan dan konseling yang bersifat klinis ditiadakan, tetapi upaya pemberian layanan Bimbingan dan Konseling lebih dikedepankan dan diutamakan yang bersifat pengembangan dan pencegahan. Dengan demikian kehadiran Bimbingan dan Konseling disekolah akan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh peserta didik, tidak hanya bagi peserta didik yang bermasalah saja.

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal yang termuat dalam lampiran 3 standar kompetensi konselor dijelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “Kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (Individu) dalam memandu perjalanan hidup mereka melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta

²⁷ Suherman, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling*, (Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI, 2008), 218-219

²⁸ Eni Istatik, wawancara Penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”. Dalam penelitian Gusfar Efendi, Nur farhanah, dan Yusri mengemukakan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang SKAKK menyatakan bahwa rumusan kompetensi pendidik dapat dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Terkait kompetensi sosial seorang guru BK/konselor sekolah harus mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak yaitu: kolaborasi intern ditempat bekerja, peranan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan kolaborasi antar profesi. Pelaksanakan pelayanan bimbingan konseling, selain mampu mendekati diri dengan siswa guru BK/konselor sekolah juga harus mampu bekerja sama dengan personil sekolah lainya sehingga pelayanan konseling dapat berjalan optimal.²⁹

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus tidak memiliki guru BK yang berperan seperti pada jenjang SLTP maupun SLTA. Disitulah peran ganda dari seorang wali kelas, setidaknya wali kelas harus sedikit banyak memiliki pengetahuan mengenai ilmu psikologi guna sebagai bekal dalam menghadapi situasi psikologis siswa pada saat menjadi wali kelas. Dalam hal ini wali kelas VI dituntut untuk lebih aktif memperhatikan siswa serta membuat program layanan dalam mengetahui seberapa siap siswa kelas VI dalam menghadapi Ujian Nasional serta dalam pemilihan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama.³⁰

4. Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) adalah jenjang pendidikan pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar, sekolah menengah pertama

²⁹ Gusfar Efendi, Nurfarhanah, Yusri. “Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang)”: *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no 1 (2013) : 163

³⁰ Muhlisin, wawancara penulis, tanggal 22 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip

ditempuh dalam waktu 3 tahun, dimulai dari kelas VII-IX. Pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Jenjang SLTP diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SLTP di Indonesia yang sebelumnya berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan.³¹

5. Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyyah

a. Pengertian Siswa Madrasah Ibtidaiyyah

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia juga bisa belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah. Bagi anak didik, belajar seorang diri merupakan kegiatan yang dominan. Setelah pulang sekolah, anak didik harus belajar dirumah. Mereka menyusun jadwal belajar pada malam, pagi atau sore hari. Demikianlah anak didik selalu belajar dengan jadwal belajar yang telah diprogramkan.³²

Setiap anak mengalami fase perkembangan, fase perkembangan sendiri dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Ciri-ciri dan pola-pola tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu dalam setiap tahapan perkembangan merupakan hasil dari proses perkembangan sebelumnya. Persiapan dan pembinaan orang tua ketika anak masih kecil sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan selanjutnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan

³¹ Muhlisin, wawancara penulis, tanggal 22 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta , 2011), 80

anak disetiap fasenya, ada proses yang sistematis, progresif dan berkesinambungan.³³

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan di sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Peserta didik lulusan dari sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP). Peserta didik sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti program pendidikan dasar 9 tahun, yakni sekolah dasar (atau sederajat) selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) selama 3 tahun.³⁴

Untuk saat ini telah diperbarui menjadi wajib belajar 12 tahun, dengan menargetkan bahwa setiap anak memiliki tingkatan pendidikan sampai sekolah menengah atas (atau sederajat). Pada dasarnya, perkembangan mental anak muncul sebagai satu rangkaian dari tiga periode besar. Masing-masing periode ini memperluas periode sebelumnya, merekonstruksikan pada suatu level baru, yang kemudian bahkan melampauinya dalam tingkatan yang besar.³⁵

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak didik atau siswa Madrasah Ibtidaiyyah adalah anak yang mengikuti program pendidikan dasar yang dinaungi dalam lembaga pendidikan Islam. Dimana tingkatan dasar tersebut memuat mata pelajaran pada umumnya pada sekolah dasar umum serta ditambahkan mata pelajaran local keagamaan sesuai kurikulum dalam pendidikan Islam. Kelebihan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyyah

³³ Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 17-18

³⁴ Wahyu Hadi Pranoto, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Oleh Guru Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang", (Penelitian, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang , 2015) : 25

³⁵ Jean Piaget, Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 175

adalah mampu memadukan ilmu umum dan ilmu Islam dalam satu kesatuan didalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui lembaga ini lahir siswa siswi yang berkualitas baik secara akademik maupun spiritualnya.

b. Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyyah

Karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyyah tidak jauh berbeda dengan karakteristik siswa sekolah dasar umum lainnya. Dunia anak memang hampir sama setiap individu. Mereka senang bermain serta tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan permainan. Persoalan perbedaan anak didik terdapat pada masalah perbedaan individual. Dengan memperhatikan perbedaan individual anak diharapkan guru tidak mengulangi kesalahan-kesalahan dalam menilai anak didik sebagai pribadi. Kesalahan-kesalahan itu misalnya guru tidak mengindahkan perbedaan individual dan menunjukkan pelajaran pada anak-anak yang sedang, terlampau banyak memperhatikan anak-anak yang bodoh atau yang pandai saja dan mengambil dirinya sebagai ukuran bagi kesanggupan anak.³⁶

Kadar daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran bervariasi dengan tingkat keberhasilan mulai dari kurang, minimal, optimal, dan maksimal. Hal ini sebagai indicator bahwa penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik bermacam-macam. Untuk meminimalkan tingkat perbedaan yang ekstrim ini maka berikanlah waktu yang bervariasi dalam belajar anak didik. Dengan begitu setiap anak didik dapat menguasai bahan pelajaran seluruhnya. Serta kesan ada anak pandai dan anak bodoh dapat dinetralisasi.³⁷

Pendidikan agama merupakan proses sosialisasi yang di dalamnya terdapat transmisi keilmuan, sikap, dan perilaku dengan standar yang terdapat dalam ajaran agama.³⁸ Mengenai perbedaan karakteristik tidak jauh berbeda, hanya saja dalam

³⁶ Eni Istatik, wawancara Penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 48

³⁸ Umar Sulaiman, " Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba) : *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1 no.2 (2014) : 201

lingkup madrasah siswa lebih ditekankan untuk memiliki akhlak yang baik seperti tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Dimana dalam ajaran Islam bahwa Nabi Muhammad merupakan *uswatun hasanah* yang selalu dijadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, muatan pelajaran untuk ilmu Islam juga lebih diperbanyak seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Nahwu, Shorof, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain sebagainya. Dimana pada kelas VI nanti juga dipertanggung jawabkan melalui Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional.³⁹

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyyah tidak jauh berbeda dengan karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya. Hanya saja dalam lingkup Madrasah siswa ditekankan lebih memiliki sikap dan perilaku dengan standar ajaran agama Islam dengan menyontoh suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Selain itu dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyyah terdapat muatan agama dalam mata pelajaran yang di ajarkan setiap harinya seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan masih banyak lainnya yang tidak didapatkan ketika belajar di sekolah dasar umum.

c. Karakteristik Siswa Kelas VI

Akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari enam tahun sampai anak mencapai kematangan seksual, yakni sekitar sebelas tahun bagi anak perempuan dan duabelas tahun bagi anak laki-laki, oleh para pendidik disebut sebagai usia "sekolah dasar". Pertumbuhan fisik yang lambat pada akhir masa kanak-kanak dipengaruhi oleh kesehatan, gizi, imunisasi, seks dan intelegensi. Keterampilan pada akhir masa kanak-kanak secara kasar dapat digolongkan kedalam empat besar, keterampilan menolong diri, keterampilan menolong sosial, keterampilan sosial, dan keterampilan bermain. Sampai dengan tingkat tertentu semua

³⁹ Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, Pada tanggal 22 Agustus 2019, Pukul 09.00-09.30 WIB

keterampilan ini dipengaruhi oleh perkembangan pilihan penggunaan tangan.⁴⁰

Karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyyah kelas VI merupakan kategori siswa dalam tahapan pendidikan dasar pada tingkat akhir yakni pada usia anak 11-12 tahun. pada perkembangan fisik siswa kelas VI, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Anak laki-laki mulai memasuki pubertas ditandai dengan terjadi ejakulasi. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang merubah manusia dari yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi. Sedangkan pada perkembangan kognitif siswa Madrasah Ibtidaiyyah, yakni mereka telah memasuki tahapan *operational konkrit* yakni pada usia 7-11 tahun. Dimana mereka mulai menggunakan logika yang memadai, tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.

Pada perkembangan psikososial siswa kelas VI, sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, siswa kelas VI mulai berupaya untuk tampak lebih dewasa dan ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Pada kelas VI siswa laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosioanal yang serius. Hubungan antara siswa dan guru juga seringkali berubah, pada saat mereka masih di kelas rendah, siswa dengan mudah menerima dan bergantung pada guru, sementara itu pada siswa kelas tinggi mereka mulai berfikir kritis bahkan beberapa berani membantah guru dengan cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya.

Pada akhir masa kanak-kanak, sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi

⁴⁰ Netty Hartati, Zahrotun Nihayah,dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), 35-36

oleh standar moral kelompoknya dan hati nurani yang membimbing perilaku sebagai pengganti pengawasan dari luar yang diperlukan pada waktu anak masih kecil. Sekalipun demikian, pelanggaran dirumah, sekolah dan dilingkungan tetangga masih sering terjadi.⁴¹

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyyah kelas VI tidak jauh berbeda dari karakteristik siswa sekolah dasar lainnya. Dimana pada masa ini terjadi perubahan fisiologis pada siswa perempuan maupun laki-laki sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Sama halnya dengan anak yang lain, siswa Madrasah Ibtidaiyyah juga memiliki karakteristik serupa seperti mulai munculnya perkembangan identitas yang mana mereka cenderung berfikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka dan mengakajinya sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku. Secara psikologis tidak ada hal yang membedakan siswa Madrasah Ibtidaiyyah dengan siswa sekolah dasar kelas VI lainnya. Tetapi secara spiritual, siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyyah menyadari bahwa pada usia mereka saat ini sudah memasuki “*Baligh*” yang mana untuk takaran pahala dan dosa mulai dicatat. Pada siswa perempuan sudah mulai menyadari untuk melaksanakan kewajiban menutup aurat dan untuk siswa laki-laki sudah melaksanakan khitan. Mereka juga semakin memahami bahwa antara perempuan dan laki-laki yang tidak muhrim ada sekat diantaranya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama, akan tetapi penulis mendapatkan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini, Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti diantaranya yaitu:

⁴¹ Netty Hartati, Zahrotun Nihayah,dkk, *Islam dan Psikologi*, 36

1. Penelitian yang berjudul “Peran Wali Kelas sebagai Pelaksana BK dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Jujur pada Siswa Kelas Tinggi SDN 02 Kadipiro Tahun Ajaran 2016/2017”, karya Romayah Nur Puspitasari (A510130060) PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁴²

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, persamaannya sama-sama membahas mengenai wali kelas termasuk juga peranan wali kelas didalam menjalankan tugasnya, selain itu juga sama-sama membahas mengenai pelaksana BK serta sama-sama meneliti siswa pada kelas tinggi. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian saudara Romayah Nur Puspitasari tugas BK dalam menanamkan karakter disiplin dan jujur sedangkan penelitian penulis membahas tugas BK dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Selain itu, pada penelitian saudara Romayah Nur Puspitasari meneliti pada kelas tinggi (IV, V, VI) sedangkan penulis hanya meneliti kelas VI saja. Itu artinya ruang lingkup penelitian saudara Romayah Nur Puspitasari lebih luas dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan.

2. Penelitian yang berjudul “Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas V B di MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2012/2013”, karya Liana Nur Baroroh (09480085) PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.⁴³

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, persamaannya sama-sama membahas mengenai wali kelas termasuk juga peranan wali kelas didalam menjalankan tugasnya, selain itu juga sama-sama membahas tentang peran wali kelas dalam

⁴² Romayah Nur Puspitasari, “*Peran Wali Kelas sebagai Pelaksana BK dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Jujur pada Siswa Kelas Tinggi SDN 02 Kadipiro*”, (Penelitian, PGSD, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

⁴³ Liana Nur Baroroh, “*Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas V B di MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman*”, (Penelitian, PGMI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

membimbing siswa. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian saudara Liana Nur Baroroh tujuan BK dapat dilaksanakan 2 subjek sedangkan penelitian yang penulis lakukan tujuan BK hanya dilaksanakan oleh 1 subjek saja yaitu wali kelas VI. Selain itu, dalam penelitian saudara Liana Nur Baroroh peran wali kelas lebih ditekankan pada pelayanan bimbingan konseling pada siswa kelas V B sedangkan pada penelitian penulis peran wali kelas lebih ditekankan pada pengarahan pada siswa kelas VI dalam menentukan jenjang SLTP.

3. Penelitian yang berjudul “Peranan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru Tahun 2010” karya Yuhelmi (10613003318) Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.⁴⁴

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, persamaannya sama-sama membahas mengenai wali kelas termasuk juga peranan wali kelas didalam menjalankan tugasnya, selain itu juga sama-sama membahas tentang peran wali kelas dalam membimbing siswa. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian saudara Yuhelmi yang mana subjeknya adalah siswa SMP berbeda dengan penelitian penulis yang mana subjeknya adalah siswa sekolah dasar, dalam menentukan perlakuannyapun sudah berbeda. Selain itu dalam penelitian saudara Yuhelmi lebih menekankan peran wali kelas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling berbeda dengan penelitian penulis yang mana peran wali kelas ditekankan dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang SLTP.

⁴⁴ Yuhelmi, “*Peranan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*”, (Penelitian, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2010)

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan dan konseling di Indonesia secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Hal ini berarti bahwa sejak saat itu di mulai diakuinya profesi bimbingan dan konseling di sekolah. Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogis. Merujuk pada sejarah perkembangan dan substansinya, psikologi mencakup pencabangan yang luas. Psikologi pendidikan hanya salah satu cabangnya, sebagai turunan dari psikologi dalam makna umum.⁴⁵

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpukan pada para penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah (konselor). Di dalam perjalanan mengemban tugas tersebut, bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang secara legal formal relatif masih muda, banyak mengalami gangguan dan hambatan. Beragam gangguan dan hambatan tersebut, mulai dari jumlah tenaga yang masih terbatas sehingga semua orang “merasa” diperbolehkan melaksanakan tugas tersebut sampai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang belum optimal.⁴⁶

Di jenjang sekolah dasar, layanan oleh konselor seharusnya dapat dilaksanakan oleh guru-guru karena mereka amat dekat dengan murid. Namun sikap birokratis guru karena pengaruh lingkungan kedinasan, sering menghambat peran guru sebagai pembimbing. Guru berjarak dan bersikap formal terhadap murid. Langka sekali terjadi guru melakukan sentuhan-sentuhan emosional-afektif yang dapat membangkitkan rasa cinta anak didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan, semangat mandiri, semangat juang yang tinggi, kreatif, dan inovatif serta berakhlak mulia. Kondisi real

39 Sudarwan Danim, Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Persoektif Baru)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 44

⁴⁶ Sofyan S. Willis, “Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)”: *Mimbar Pendidikan* 22, no. 1 (2003) : 26

aspek afektif anak didik saat ini adalah amat dependensi (tergantung), cengeng, gengsi, kurang semangat juang, dan kurang jiwa sosialnya. Guru hanya berpikiran bagaimana anak didiknya supaya menjadi pintar, lulus ujian dengan ranking tinggi dan masuk sekolah dan perguruan tinggi yang bermutu.⁴⁷

Akibat berbagai gangguan dan hambatan tersebut menjadi fakta yang terjadi di sekolah selama ini yang menunjukkan bahwa konselor sekolah (guru pembimbing) masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah. Kondisi tersebut tentu sangat sulit untuk dapat menuaikan tugas layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan komprehensif, terlebih untuk melaksanakan pendidikan karakter. Masalah yang paling penting disini adalah bagaimana membentuk sikap anak didik agar menjadi manusia yang ulet, bersemangat, hidup sederhana, mandiri, kreatif, dan produktif. Sikap seperti ini dibentuk sejak dini di keluarga dan di madrasah. Disinilah letak pentingnya peran konselor yang membantu anak didik berkembang menjadi manusia iman-taqwa, kreatif, produktif, dan mandiri.⁴⁸

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual). Untuk melaksanakan upaya layanan konselor di jenjang sekolah dasar, diasumsikan bahwa guru-guru memiliki dasar-dasar perilaku dan sikap sebagai pembimbing seperti rasa kasih sayang, bersikap membantu, menghargai,

⁴⁷ Sudarwan Danim, Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Persoektif Baru)*, 44

⁴⁸ Sofyan S. Willis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)": *Mimbar Pendidikan* 22, no. 1 (2003) : 26

suka memotivasi murid, tidak suka menyalahkan, dan berupaya mengembangkan potensi anak secara optimal.⁴⁹

Wali kelas adalah personil sekolah yang paling dekat dengan siswa. Artinya wali kelas adalah orang tua kedua bagi siswa setelah orang tua di rumah. Dengan demikian wali kelas lebih banyak berkesempatan untuk mengenali para siswanya. Hal itulah yang menjadi alasan bahwa wali kelas memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian *integral* dari keseluruhan proses pendidikan di lembaga sekolah. Oleh karena itu penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dapat melibatkan personil yang ada di sekolah seperti melibatkan wali kelas dalam mensukseskan program bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman yang menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut.⁵⁰

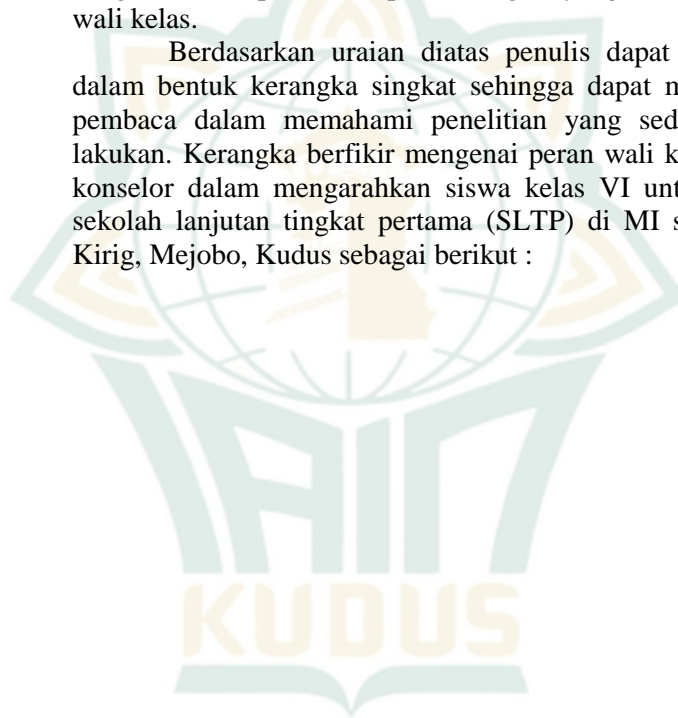
Oleh karena itu, peran wali kelas dalam mengarahkan siswa kelas VI di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus dibutuhkan oleh siswa. Mengingat siswa usia dasar sekaligus pada fase akhir masa kanak-kanak sedang berada dalam fase berkembang dimana mereka baru belajar untuk mandiri. Disitulah peran wali kelas dalam mengoptimalkan kematangan dan kemandirian siswa melalui arahan serta bimbingan

⁴⁹ Sofyan S. Willis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)": *Mimbar Pendidikan* 22, no. 1 (2003) : 26-27

⁵⁰ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah" : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no .4 (2011) : 447

sehingga dalam hal ini siswa kelas VI dapat memiliki pemahaman serta wawasan mengenai pemilihan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang akan mereka pilih nantinya. Wali kelas dapat melaksanakan program layanan mingguan agar wali kelas dapat memaksimalkan dalam melayani seluruh siswa kelas VI. Dalam membimbing siswa wali kelas juga dapat mendengarkan apa yang diinginkan siswa kemudian dapat dipilihkan solusi terbaik yang tepat sesuai dengan kemampuan dan pertimbangan yang telah dilakukan wali kelas.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyajikan dalam bentuk kerangka singkat sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang sedang penulis lakukan. Kerangka berfikir mengenai peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk memilih sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MI suryawiyah Kirig, Mejobo, Kudus sebagai berikut :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

